

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin

a. Sejarah Singkat BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin

Lahirnya dan tercetusnya BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) berawal dari adanya program BAZNAS *Microfinance* (BMFi), dimana BMD ini merupakan cabang BMFi pusat yang tersebar di daerah-daerah setingkat desa. BAZNAS *Microfinance* Desa hadir sebagai perpanjangan tangan program BAZNAS *Microfinance* agar keluasan manfaatnya mampu menjangkau mustahik yang berada jauh dari BMFi pusat berada (Nazah, 2022). BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) merupakan program yang dibentuk oleh BAZNAS pusat dengan tujuan mendayagunakan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dalam bentuk pembiayaan *non-profit* bagi usaha produktif masyarakat yang tergolong mustahik serta memiliki komitmen dalam mengembangkan usahanya. Pelaksanaan penyaluran program BMD mengacu pada Peraturan BAZNAS Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat. Sementara itu, operasional BMD didasarkan pada Surat Keputusan Ketua BAZNAS Nomor 20 Tahun 2018 mengenai pembentukan lembaga BAZNAS *Microfinance* sebagai program yang berada di bawah divisi Bank Zakat Mikro serta Direktorat

Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat, yang bertugas dalam pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat (Silma, 2022).

Program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin adalah skema pembiayaan produktif yang diperuntukkan bagi para mustahik dengan prinsip nirlaba menggunakan akad *Al-Qardh*, dalam rangka mengembangkan usaha melalui penyediaan akses permodalan, fasilitas usaha, serta pendampingan seperti pembuatan izin usaha, pemasaran digital, pencatatan keuangan sederhana, dan pelatihan lainnya yang mendukung pertumbuhan usaha. Dengan menjunjung tinggi budaya kerja amanah, profesional, dan transparan, serta dilandasi semangat kreativitas dan inovasi, BMD di Banjarmasin secara rutin memberikan pendampingan yang membantu para mitra UMKM agar mampu bersaing dan meningkatkan keterampilan usaha mereka.

BMD Banjarmasin resmi dibentuk dan didirikan pada tanggal 1 Desember 2023 di Kantor BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, dan saat ini telah menetap di Jl. Simpang Gatot Subroto III No. 10 Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Calon penerima pembiayaan zakat produktif dalam program ini disebut sebagai *mitra mustahik*, bukan nasabah. Hal ini karena program menerapkan pendekatan kekeluargaan, sehingga para mitra didorong untuk terbuka dalam menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam usahanya. Dengan demikian, proses pendampingan usaha dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, BMD Banjarmasin didukung oleh berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan lembaga sejenis, sehingga pendayagunaan ini mampu menjangkau seluruh wilayah Kota Banjarmasin dengan cepat, terfokus, dan tepat sasaran. Per September 2025, penerima manfaat program ini telah tersebar di 56 kelurahan, 11 kecamatan, dan 3 kabupaten/kota, dengan total 890 UMKM (mitra). BMD Banjarmasin menargetkan wilayah dalam radius 5 mil atau 8 kilometer ke segala arah dari lokasi kantor. Untuk wilayah di luar cakupan tersebut, diperlukan rekomendasi dari *stakeholder* dan minimal telah terbentuk 3 kelompok.

Pendirian BMD Banjarmasin dilatarbelakangi oleh upaya penanggulangan kemiskinan yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi masyarakat melalui pemberian akses terhadap pembiayaan produktif bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pertanian, peternakan, perikanan, serta sektor lainnya yang berpotensi berkembang. Program ini juga dimaksudkan untuk membantu para pengusaha mikro dengan menyediakan modal yang layak, sehingga mereka terhindar dari praktik pinjaman daring (*online*), rentenir, maupun riba (Wawancara dengan Admin BMD di Banjarmasin, 15 September 2025).

Adapun beberapa tujuan dari BAZNAS RI dijadikan landasan terbentuknya BMD sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan perekonomian rakyat, khususnya pelaku usaha mikro, dengan memberikan bantuan permodalan serta layanan peningkatan kemampuan usaha
2. Mengubah status secara perlahan dari mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pemberi zakat), sehingga nantinya mereka bisa turut membantu mustahik lainnya.
3. Menyalurkan dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) secara tepat guna dan berdaya hasil dalam upaya memberantas kemiskinan, memperbaiki kesejahteraan umat, serta memperkecil jurang kesenjangan sosial (Silma, 2022).

b. Visi dan Misi BAZNAS *Microfinance* Desa

1) Visi

Menjadi lembaga keuangan mikro yang utama dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memberkahi produktivitas usaha mikro secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

2) Misi

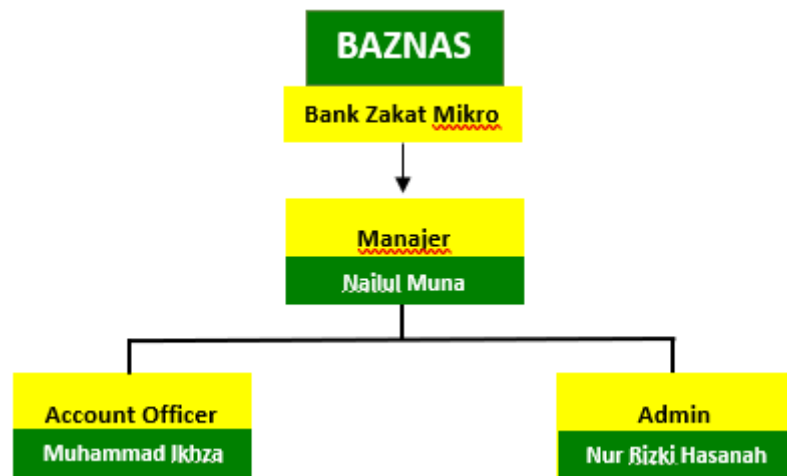
Dalam mencapai visi tersebut misi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya yaitu:

- a) Membuka akses pembiayaan kepada para pelaku usaha mikro di lokasi program.
- b) Memberikan pelayanan manajemen pengembangan usaha (*Business Development Services*).

- c) Dukungan peningkatan kapasitas usaha mikro melalui pelatihan, *workshop*, dan kegiatan lain yang sejalan.

c. Struktur BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin

Gambar 4. 1



Sumber: Wawancara dengan Pihak BMD di Banjarmasin, 15 September 2025

2. Pinjaman *Qardhul Hasan* di BAZNAS *Microfinance* Desa Banjarmasin

a. Sebaran Mitra

BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin di dirikan pada tanggal 1 Desember 2023 di Kantor BAZNAS Prov. Kalimantan Selatan sehingga pada tahun 2023 jumlah penerima pinjaman *qardhul hasan* terdapat 13 orang mustahik, kemudian pada tahun 2024 bertambah menjadi 743 orang mustahik dan pada tahun 2025 berjumlah 417 orang mustahik. Sektor usaha yang digeluti mustahik pun berbeda-

beda, ada dalam sektor usaha pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, *home industri*. Namun mayoritas mustahik dari sektor perdagangan.

Tabel 4. 1
Jumlah Mustahik

NO	TAHUN	JUMLAH MUSTAHIK
1	2023	13
2	2024	743
3	2025	417

Sumber: Wawancara dengan Pihak BMD di Banjarmasin, 30 Desember 2025

b. Syarat dan Prosedur Permohonan Pinjaman

Dalam pengajuan permohonan pinjaman *qardhul hasan* pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin, terdapat prosedur dan tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) Omzet usaha dibawah Rp1.500.000,- per hari atau Rp45.000.000,- per bulan
- 2) Pendapatan rata-rata kumulatif per bulan dibawah Desil 5, yaitu Rp4.100.000,-
- 3) Memiliki usaha yang jelas dan milik sendiri
- 4) Tidak memiliki pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan formal
- 5) Laki-laki atau perempuan berusia produktif (25-55 tahun)
- 6) Tidak sedang menerima dan menjalankan program lain yang sejenis
- 7) Kartu Tanda Penduduk (KTP)

- 8) Kartu Keluarga (KK)
- 9) Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM)

c. Pinjaman macet atau *recheduling*

Berikut beberapa langkah yang ditempuh apabila terdapat pinjaman bermasalah (pembayaran macet):

- 1) Edukatif dengan cara tanggung renteng, monitoring atau kunjungan usaha, edukasi atau perbaikan manajemen keuangan
- 2) Penyesuaian dengan memperpanjang jangka waktu, mengubah persyaratan, dan atau keduanya jika masih memiliki kendala

3. Penyajian Data

Hasil deskripsi data ini diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan. Informan-Informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Profil Informan

NO	Nama	Desa/Kelurahan	Jenis Usaha	Keterangan
1	Nailul Muna	-	-	Manajer BMD
2	Norlailawati	Pelambuan	Industri Kuliner	Mustahik
3	Anatasya	Pelambuan	Industri Kuliner	Mustahik

4	Rosiana	Kertak Baru Ulu	Perdagangan	Mustahik
5	Diana	Kertak Baru Ulu	Industri Kuliner	Mustahik
6	Siti Norasih Jamil	Kelayan Selatan	Industri Kuliner	Mustahik
7	Lestari	Kelayan Selatan	Industri Kuliner	Mustahik
8	Katrin Rini Ariska	Pemurus Luat	Industri Kuliner	Mustahik
9	Jumiati	Pemurus Dalam	Industri Kuliner	Mustahik
10	Raihatul Jannah	Kuin Utara	Industri Kuliner	Mustahik
11	Kamarulailiah	Kuin Utara	Industri Kuliner	Mustahik

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2026

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 11 informan yang mana selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan. Di sini peneliti menggunakan hasil wawancara dengan 11 informan yaitu 1 orang adalah pihak BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin dan 10 orang penerima pinjaman *qardhul hasan* (mustahik). Berikut penyajian data penelitian:

a. Efektivitas Pinjaman *Qardhul Hasan* untuk Pengembangan UMKM Pada Program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin

Qardhul hasan merupakan bentuk pinjaman tanpa imbalan yang memberikan kesempatan kepada penerima untuk memanfaatkan dana dalam jangka waktu tertentu dan mengembalikannya sebesar pokok pinjaman sesuai dengan kesepakatan. Apabila peminjam mengalami kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaiannya, maka kerugian tersebut dapat diperhitungkan sebagai pengurang kewajiban pinjaman. Selain itu, berdasarkan Fatwa DSN Nomor 19/DSN-MUI/IV/2001, *al-qardh* diartikan sebagai pinjaman yang diberikan kepada nasabah (*muqtaridh*) yang membutuhkan, dengan kewajiban untuk mengembalikan pokok pinjaman sesuai waktu yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Saputri, 2022) *Qardhul hasan* merupakan bentuk pinjaman dengan akad *qardh* yang bersifat utang dan wajib untuk dikembalikan. Berbeda dengan hibah, yang tidak mensyaratkan pengembalian atas dana yang diberikan. Bagi pihak pemberi pinjaman tindakan tersebut mencerminkan nilai kebaikan dan kepedulian sosial. Bentuk kebaikan tersebut antara lain berupa pemberian kelonggaran waktu apabila pihak peminjam mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya, terutama jika pelunasan justru berpotensi menimbulkan kesulitan yang lebih besar. Selain itu, pemberi pinjaman juga dapat memberikan keringanan dengan mengikhlaskan sebagian atau seluruh utang sebagai bentuk sedekah, sehingga dapat meringankan beban bahkan membebaskan peminjam dari

kewajibannya. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 280). (Kemenag, n.d.)

Uraian tersebut menjelaskan tentang konsep pinjaman *qardhul hasan* yang sesuai dengan ajaran Islam. Berlandaskan konsep itu, BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin menggunakan pinjaman *qardhul hasan* sebagai salah satu bentuk bantuan bagi para mustahik (pelaku UMKM) yang memiliki usaha tetapi mengalami kesulitan permodalan. Sebelum mendapatkan pinjaman *qardhul hasan* dari BMD Banjarmasin, para mustahik mengakui bahwa mereka kesulitan memenuhi keperluan sehari-hari karena segala hal serba terbatas. Modal yang bisa digunakan untuk menjalankan usaha juga sangat sedikit, sehingga penghasilan yang diperoleh pun terbatas.

Akan tetapi, setelah menjadi penerima pinjaman *qardhul hasan* dari BMD Banjarmasin, mereka merasakan manfaat yang sangat besar, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan usaha mereka. Sebab, pinjaman yang diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga mencakup pendampingan, pelatihan kewirausahaan, serta berbagai sarana pendukung usaha. Besarnya dana pinjaman yang diberikan

bervariasi, tergantung pada permintaan para mustahik dan skala usaha masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan yang seluruhnya adalah mustahik (pelaku UMKM), diperoleh data bahwa Ibu Raihatul Jannah menerima pinjaman *qardhul hasan* sebesar Rp2.000.000, sementara sembilan mustahik lainnya masing-masing mendapatkan pinjaman sebesar Rp3.000.000. Ibu Jumiati tercatat mengajukan pinjaman sebanyak dua kali (dua tahap). Pada pengajuan pertama, beliau menerima Rp3.000.000, dan setelah lunas selama 10 bulan, beliau mengajukan kembali serta mendapatkan dana sebesar Rp2.800.000.

Setelah menerima pinjaman *qardhul hasan*, para mustahik mengaku bahwa mereka kini sanggup membeli berbagai peralatan dan perlengkapan untuk menunjang kelancaran usaha mereka. Selain itu, pinjaman ini juga membantu mencukupi kebutuhan modal usaha dan meringankan beban mereka dalam memenuhi keperluan lainnya. Meskipun demikian, kondisi ini belum bisa dijadikan patokan untuk menyatakan bahwa pinjaman *qardhul hasan* tersebut sudah berjalan efektif ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, untuk mengukur sejauh mana efektivitas pinjaman *qardhul hasan* dalam upaya pengembangan UMKM pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin, diperlukan sejumlah indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Campbell (1989), terdapat lima indikator yang dijadikan tolak ukur efektivitas, dan kelima

indikator tersebut akan dibahas berdasarkan hasil wawancara sebagaimana berikut:

1) Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pinjaman *qardhul hasan* yang berjalan sesuai dengan perencanaan dan mekanisme yang telah ditetapkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin. Program ini dirancang sebagai pinjaman tanpa bunga (*non-profit oriented*) yang bertujuan membantu pelaku UMKM dalam memperoleh tambahan modal usaha. Secara umum, pelaksanaan program telah mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari proses pengajuan, seleksi, pencairan dana, hingga pendampingan kepada mustahik. Keberhasilan program juga dilihat melalui beberapa point penilaian seperti Peningkatan Pendapatan Usaha, Pertumbuhan Aset, Kelancaran Pembiayaan Pinjaman, dan Keberlanjutan Usaha:

a) Peningkatan Pendapatan Usaha

Program pinjaman *qardhul hasan* pada BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin bertujuan untuk memperkuat modal usaha pelaku UMKM agar mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan volume penjualan. Secara konseptual, tambahan modal yang diberikan melalui skema *qardhul hasan* diharapkan dapat mendorong peningkatan omzet usaha yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan bersih pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin, manajer BMD Ibu Nailul Muna menyampaikan bahwa “*pinjaman qardhul hasan terbukti sudah positif dalam bentuk minotoring para UMKM terbantu, meningkatkan usaha dan memberikan pendampingan seperti pelatihan digital marketing dan manajemen usaha*” (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan modal, tetapi juga memberikan dukungan *non-financial* yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usaha mitra.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan para mustahik, mayoritas menyatakan adanya peningkatan pendapatan setelah menerima pinjaman. Ibu Norlailawati menyatakan bahwa “*untuk sejauh ini Alhamdulillah meningkat dan bisa diputar balik lagi untuk modal usaha*” (Norlailawati, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Anatasya yang menyatakan bahwa “*Alhamdulillah dari pinjaman yang didapat bisa meningkatkan usaha saya*” (Anatasya, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pinjaman *qardhul hasan* memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan usaha para mustahik.

b) Pertumbuhan Aset

Program pinjaman *qardhul hasan* diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan sementara, tetapi juga mendorong pelaku UMKM untuk memperkuat struktur usahanya melalui penambahan aset produktif. Pertumbuhan aset menjadi indikator bahwa modal yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, bukan untuk konsumsi semata. Apabila setelah menerima pinjaman terjadi penambahan peralatan usaha, peningkatan stok barang, atau perbaikan sarana usaha, maka hal tersebut menunjukkan bahwa program telah berkontribusi terhadap penguatan kapasitas usaha. Dengan demikian, pertumbuhan aset usaha menjadi ukuran efektivitas program dalam menciptakan dampak ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa, menunjukkan bahwa program pinjaman *qardhul hasan* diarahkan untuk pengembangan usaha produktif. Ibu Nailul Muna menyatakan bahwa melalui program ini, BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin turut membantu dalam “*memperindah tempat usaha, memberikan fasilitas seperti spanduk, logo dan mendukung legalitas usaha*” (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Hal ini menunjukkan

adanya dorongan terhadap peningkatan aset usaha secara fisik maupun non-fisik.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mustahik diketahui bahwa dana pinjaman digunakan untuk menambah aset usaha. Ibu Norlailawati menyatakan bahwa dana digunakan untuk “*membeli peralatan usaha seperti meja, peralatan atau perabotan usaha lainnya dan memperindah tempat usaha*” (Norlailawati, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Ibu Lestari juga mengungkapkan bahwa pinjaman dimanfaatkan untuk “*membeli bahan dan alat usaha serta membuka usaha tambahan*” (Lestari, komunikasi pribadi, 27 November 2025). Selain itu, Ibu Katrin Rini Ariska menyatakan bahwa pinjaman digunakan untuk membeli barang baru guna menunjang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan aset usaha setelah menerima pinjaman *qardhul hasan*.

c) Kelancaran Pembiayaan Pinjaman

Kelancaran pembiayaan pinjaman merupakan indikator yang berkaitan dengan tingkat pengembalian dana oleh penerima manfaat sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Dalam teori (Campbell, 1989), aspek ini berkaitan dengan keberhasilan program dalam mencapai target operasional serta efektivitas pengelolaan sumber daya. Pinjaman *qardhul hasan* memiliki

karakteristik pinjaman tanpa imbal hasil (*non-profit oriented*), namun tetap menuntut adanya tanggung jawab dalam pengembalian dana agar dapat digulirkan kembali kepada penerima manfaat lainnya. Oleh karena itu, tingkat kelancaran pengembalian pinjaman menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas program.

Tingkat pengembalian yang lancar menunjukkan bahwa usaha penerima manfaat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Selain itu, kelancaran pembiayaan juga mencerminkan adanya kedisiplinan serta komitmen penerima manfaat terhadap program. Sebaliknya, apabila terjadi keterlambatan atau kredit bermasalah dalam jumlah yang signifikan maka hal tersebut dapat menjadi indikator adanya kendala dalam pelaksanaan program baik dari sisi kemampuan usaha maupun dari sisi pendampingan dan pengawasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pihak BMD, Ibu Nailul Muna mengungkapkan bahwa *“jarang terjadi kredit macet sekitar 85% tingkat kelancaran pengembalian pinjaman oleh para mustahik dan 6% terjadi kemacetan pembayaran”* (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 15 September 2025), maka dari pada itu jarang terjadi kredit macet karena pihak BMD terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap

calon mustahik sehingga yang mendapat pinjaman *qardhul hasan* pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin adalah mustahik yang usahanya berpotensi untuk berkembang, dan juga pinjaman *qardhul hasan* pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin ini adalah pinjaman tanpa bunga jadi para mustahik tidak keberatan dengan angsuran yang harus dibayarkan untuk mengembalikan dana pinjaman.

Dari sisi mustahik, sebagian besar responden menyatakan bahwa pembayaran pinjaman berjalan lancar. Ibu Anatasya dan Ibu Diana menyatakan bahwa tidak mengalami kendala dalam pembayaran. Namun, terdapat beberapa kendala ringan seperti yang disampaikan oleh Ibu Norlailawati bahwa *“Kendalanya adalah dikarenakan penjualan belum tentu tiap hari dapat atau tidak tiap hari rame jadi membuat saya terhambat dalam pembayaran kadang ada yang telat satu minggu untuk melakukan pembayarannya tapi tidak pernah tertunggak pembayarannya”* (Norlailawati, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala operasional usaha, secara umum kelancaran pembiayaan tetap terjaga.

d) Keberlanjutan Usaha

Program pemberdayaan ekonomi dikatakan efektif apabila mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan bukan hanya peningkatan pendapatan yang bersifat sementara. Keberlanjutan

usaha dapat dilihat dari konsistensi operasional usaha, kemampuan menghadapi tantangan pasar, serta stabilitas produksi dan penjualan. Dalam konteks program pinjaman *qardhul hasan*, keberlanjutan usaha menunjukkan bahwa modal yang diberikan mampu memperkuat fondasi usaha sehingga tetap berjalan meskipun menghadapi dinamika ekonomi. Indikator ini juga berkaitan dengan keberhasilan program dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik.

Apabila usaha penerima manfaat tetap aktif dan berkembang setelah memperoleh pinjaman, maka dapat disimpulkan bahwa program telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila usaha tidak mampu bertahan, maka efektivitas program perlu ditinjau kembali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak BMD, program ini tidak hanya berfokus pada penyaluran dana, tetapi juga pada pengawasan pendampingan berkelanjutan. Ibu Nailul Muna menjelaskan bahwa *“Pengawasan dilakukan melalui monitoring langsung oleh pendamping, kunjungan lapangan, serta laporan perkembangan usaha dari penerima pinjaman. Pengawasan ini dilakukan secara rutin, baik bulanan maupun triwulan, tergantung pada kondisi dan kebutuhan usaha penerima. Tujuan pengawasan adalah memastikan dana qardhul hasan digunakan sesuai peruntukannya dan usaha penerima*

berkembang secara positif" (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Selain itu ada kegiatan pelatihan dan bazar juga menjadi upaya dalam menjaga keberlanjutan usaha mitra.

Hasil wawancara dengan mustahik, keberlanjutan usaha terlihat dari berbagai strategi pengembangan yang dilakukan. Ibu Diana menyatakan bahwa usaha terus berkembang dengan memanfaatkan pemasaran digital. Ibu Lestari mengembangkan usaha dengan membuka *reseller*, sedangkan Ibu Anatasya menambah jenis usaha dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Hal ini menunjukkan bahwa mustahik tidak hanya mempertahankan usaha, tetapi juga berupa mengembangkan usaha secara berkelanjutan setelah menerima pinjaman.

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran berkaitan dengan ketepatan program dalam menjangkau kelompok yang menjadi target utama. Program pinjaman *qardhul hasan* pada BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin ditujukan kepada pelaku UMKM yang termasuk kategori mustahik atau masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

Indikator ini menilai sejauh mana proses identifikasi dan seleksi penerima manfaat telah dilakukan secara tepat dan objektif. Ketepatan sasaran menjadi aspek penting dalam efektivitas program, karena

keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik penerima manfaat dengan tujuan program.

Selain itu, keberhasilan sasaran juga dapat dilihat dari pemanfaatan dana pinjaman untuk kegiatan produktif yang mendukung pengembangan usaha. Apabila dana digunakan sesuai dengan tujuan pinjaman dan mampu meningkatkan kapasitas usaha, maka dapat dikatakan bahwa program telah tepat sasaran. Sebaliknya, apabila dana tidak digunakan secara produktif, maka efektivitas program menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa, manajer BMD Ibu Nailul Muna menyatakan bahwa “*syarat pengajuan: masih tergolong mustahik, usaha sudah berjalan minimal 6 bulan, umur 25 – 55 tahun, beragama Islam, 1 kartu keluarga hanya bisa mengajukan 1 anggota saja dan cara menyeleksi dengan cara wawancara dan survei tempat usaha*” (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 26 November 2025). Selain itu proses seleksi dilakukan secara terstruktur mulai dari pengajuan, verifikasi, hingga survei lapangan untuk memastikan bahwa penerima pinjaman tepat sasaran.

Hasil wawancara dengan mustahik menunjukkan bahwa mereka memang termasuk dalam kategori yang membutuhkan bantuan modal usaha. Ibu Siti Norasiah Jamil menyatakan bahwa “*Alhamdulillah tidak rumit dikarenakan syarat pengajuannya hanya melampirkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), KTP, dan Kartu Keluarga, serta*

Tanda Tangan Wali” (Siti Norasiah Jamil, komunikasi pribadi 27 November 2025), menunjukkan bahwa program ini menyoar masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Norlailawati dan Ibu Rosiana yang menyatakan bahwa proses pengajuan sesuai dengan kondisi usaha mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pinjaman *qardhul hasan* telah berhasil mencapai sasaran yang tepat.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan terhadap program merupakan indikator yang mengukur persepsi dan penilaian penerima manfaat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh pengelola program. Kepuasan ini meliputi kemudahan prosedur pengajuan, transparansi informasi, sistem pengembalian pinjaman, serta pendampingan usaha yang diberikan.

Dalam teori efektivitas (Campbell, 1989), kepuasan menjadi salah satu tolak ukur penting karena mencerminkan penerimaan dan respons positif dari pihak yang terlibat dalam program. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa program mampu memenuhi harapan dan kebutuhan penerima manfaat. Dalam konteks program pinjaman *qardhul hasan* kepuasan juga berkaitan dengan aspek non-material seperti sikap pendamping yang komunikatif, adanya motivasi usaha, serta dukungan moral yang diberikan kepada pelaku UMKM. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya menilai aspek teknis tetapi juga aspek hubungan sosial antara pengelola dan penerima manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa, Ibu Nailul Muna menyatakan bahwa program ini dirancang untuk memberikan kemudahan akses permodalan tanpa jaminan serta didukung dengan pendampingan usaha. Selain itu, BMD juga melakukan sosialisasi, pelatihan, dan monitoring rutin guna memastikan mustahik merasa terbantu dan memahami tujuan program.

Hasil wawancara dengan mustahik mayoritas responden menyatakan puas terhadap program yang di jalankan. Ibu Anatasya menyatakan bahwa “*sejauh ini untuk persyaratan yang diajukan tidak memberatkan saya sama sekali, tidak ada yang sulit dan tidak repot atau tidak ribet tetapi jarak disaat pengajuannya dan penerimaan dananya agak lama*” dan prosedurnya “*sangat mudah*” (Anatasya, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Ibu Diana juga menyampaikan bahwa proses pengajuan mudah dan tidak rumit “*tidak memberatkan dikarenakan semua berkasnya saya sudah punya*” (Diana, komunikasi pribadi, 26 November 2025), sedangkan Ibu Lestari menyatakan bahwa pinjaman sangat membantu dalam permodalan usaha. Selain itu, adanya pembinaan seperti pelatihan *digital marketing* dan manajemen usaha juga memberikan nilai tambah bagi mustahik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan terhadap program tergolong tinggi.

4) Tingkat Input dan Output

Menurut Campbell, input adalah seluruh daya yang digunakan dalam suatu program, seperti dana, tenaga, waktu dan fasilitas. Sedangkan output adalah hasil langsung yang diperoleh dari penggunaan sumber daya tersebut, baik berupa produk maupun layanan. Hubungan keduanya menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas, yaitu sejauh mana input yang digunakan mampu menghasilkan output sesuai tujuan yang ditetapkan. Timbal balik dari program ini, mustahik yang sukses akan menjadi muzakki sehingga dana zakat yang bisa digunakan sebagai dana pinjaman akan terus meningkat seiring bertambahnya pengusaha yang sukses dari program ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa, Ibu Nailul Muna menyatakan bahwa dana yang disalurkan berasal dari zakat produktif yang dikelola untuk membantu pengembangan usaha mustahik. Selain itu, BMD juga memberikan pendampingan, pelatihan, serta monitoring penggunaan dana agar tepat sasaran. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendamping dan sarana pelatihan yang belum memadai

Sementara itu, hasil wawancara dengan mustahik, output yang dihasilkan menunjukkan hasil yang positif. Ibu Katrin Rini Ariska menyatakan bahwa pinjaman digunakan untuk membeli peralatan usaha

baru, Ibu Anatasya menambah jenis usaha dan Ibu Lestari mampu membuka usaha tambahan melalui sistem *reseller*. Hal ini menunjukkan bahwa input yang diberikan mampu menghasilkan output berupa pengembangan usaha yang nyata, sehingga program dapat dikatakan cukup efektif dari sisi input dan output.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan secara menyeluruh merupakan indikator yang menilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan. Tujuan program pinjaman *qardhul hasan* pada BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin adalah meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan, dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM. Indikator ini tidak hanya melihat hasil jangka pendek seperti peningkatan modal usaha, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan usaha dan perubahan kondisi ekonomi penerima manfaat. Dengan kata lain, efektivitas program diukur dari kemampuannya dalam mendorong transformasi ekonomi mustahik menuju kondisi yang lebih mandiri dan sejahtera. Analisis terhadap indikator ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi program dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak BMD dijelaskan bahwa “*dengan memberikan pinjaman tanpa bunga, BMD hadir untuk membantu para pelaku UMKM mengatasi*

keterbatasan modal usaha hingga mempengaruhi peningkatan kondisi usaha. Karena tidak ada nya bunga dalam pinjaman yang diberikan, maka diharapkan para pelaku UMKM dapat memperoleh dan memanfaatkan pendapat dengan semaksimal mungkin” (Nailul Muna, Komunikasi Pribadi, 15 September 2025).

Hasil wawancara dengan mustahik, tujuan tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh Ibu Norlailawati menyatakan bahwa *“untuk sejauh ini Alhamdulillah meningkat dan bisa diputar balik lagi untuk modal usaha”* (Norlailawati, komunikasi pribadi, 15 September 2025). Ibu Diana menyatakan bahwa usahanya berkembang bahkan memperoleh label halal, sedangkan Ibu Rosiana menyatakan bahwa pinjaman sangat membantu terutama pada momen peningkatan permintaan seperti bulan ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan usaha mustahik.

Dari uraian indikator efektivitas di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa secara umum penyaluran pinjaman *qardhul hasan* pada program BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin sudah dapat dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan penyaluran pinjaman *qardhul hasan* sudah memenuhi poin-poin indikator efektivitas menurut teori dari (Campbell, 1989), diantaranya sudah berhasilnya program yang dijalankan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) di Banjarmasin dalam memajukan UMKM, keberhasilan sasaran dengan menyeleksi

mustahik yang layak menerima pinjaman *qardhul hasan*, kepuasan terhadap program para mustahik terbantu dengan adanya program ini, tingkat input dan output, pencapaian program menyeluruh untuk mengembangkan UMKM dari mustahik yang mendapatkan bantuan pinjaman *qardhul hasan*.

Hasil dari indikator yang menyatakan efektivitas penyaluran pinjaman dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4. 3

Indikator Efektivitas Pinjaman *Qardhul Hasan* Untuk Pengembangan UMKM Pada Program BAZNAS *Microfinance* Desa Di Banjarmasin

No	Indikator Efektivitas	Kesimpulan
1	Keberhasilan Program	Sudah Tercapai
	a. Peningkatan Pendapatan Usaha	Sudah Tercapai
	b. Pertumbuhan Aset	Sudah Tercapai
	c. Kelancaran Pembiayaan Pinjaman	Sudah Tercapai
	d. Keberlanjutan Usaha	Sudah Tercapai
2	Keberhasilan Sasaran	Sudah Tercapai
3	Kepuasan terhadap Program	Sudah Tercapai
4	Tingkat Input dan Output	Sudah Tercapai
5	Pencapaian Tujuan Menyeluruh	Sudah Tercapai

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel mengenai indikator efektivitas pinjaman *qardhul hasan* untuk pengembangan UMKM pada program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin, terlihat bahwa seluruh indikator efektivitas telah terpenuhi. Ke depannya, pinjaman *qardhul hasan* ini diharapkan dapat terus berkembang dan semakin terintegrasi dalam menyalurkan pinjaman kepada para pelaku UMKM, bahkan mungkin dapat menjangkau wilayah yang lebih luas lagi. Dengan adanya usaha tersebut, perekonomian masyarakat akan terus mengalami peningkatan

sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi, dan secara bertahap mereka mampu keluar dari kemiskinan.

Meskipun besaran modal usaha yang diberikan tidak terlalu besar, manfaatnya bagi perekonomian umat sangatlah berarti. Pinjaman *qardhul hasan* ini jelas memegang peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menekan angka kemiskinan. Hal ini karena banyak masyarakat produktif yang memiliki gagasan inovatif dan daya kreativitas tinggi, namun membutuhkan suntikan modal agar bisa meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka. Bahkan, tidak menutup kemungkinan usaha mereka dapat berkembang hingga mampu membuka lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan. Walaupun modal yang diberikan relatif kecil, sedikit demi sedikit perekonomian masyarakat akan terus tercukupi, dan pendapatan mereka dari waktu ke waktu kemungkinan akan terus meningkat, sehingga pada akhirnya dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta orang-orang di lingkungan sekitar.

b. Strategi yang dilakukan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) dalam mengembangkan UMKM yang mendapatkan pinjaman *qardhul hasan* di Banjarmasin

1) Peningkatan akses kepada aset produktif

Pinjaman *qardhul hasan* berperan sebagai instrumen yang memberikan kemudahan akses permodalan bagi pelaku UMKM yang

sebelumnya mengalami keterbatasan dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Keterbatasan tersebut umumnya disebabkan oleh persyaratan administratif yang ketat, ketiadaan agunan, dan keterbatasan kapasitas usaha. Melalui skema pinjaman tanpa imbal hasil, program ini diharapkan mampu membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kepemilikan aset produktif yang menunjang peningkatan kapasitas usaha. Penambahan peralatan produksi, peningkatan stok barang, atau perbaikan sarana usaha merupakan bentuk konkret dari bertambahnya akses terhadap aset produktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pihak BMD dijelaskan bahwa *“tujuan utama program penyaluran pinjaman qardhul hasan untuk mengembangkan UMKM, mengentaskan kemiskinan dengan memperbaiki perekonomian para mustahik misalkan ada perekonomiannya dibawah standar yang terhalang modal hanya bisa mencukupi ekonomi keluarganya, menghindari pinjaman online (riba), mengentaskan para mustahik dari rentenir”* (Nailul Muna, komunikasi pribadi, 15 September 2025), sehingga mustahik mendapatkan akses kepada aset yang produktif berupa modal usaha tanpa dibebankan dengan bunga pinjaman.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mustahik, Ibu Anatasya menyatakan bahwa dana pinjaman *qardhul hasan* digunakan untuk menambah kebutuhan usaha sehingga dapat meningkatkan

kapasitas produksi. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Lestari yang memanfaatkan pinjaman *qardhul hasan* untuk membeli bahan dan peralatan usaha, serta Ibu Katrin Rini Ariska yang menggunakan dana tersebut untuk membeli barang baru guna menunjang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa program pinjaman *qardhul hasan* mampu meningkatkan akses mustahik terhadap aset produktif yang mendukung perkembangan usaha mereka

2) Peningkatan akses pasar

Dalam konteks program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin, peningkatan akses pasar tidak hanya dilihat dari aspek penjualan semata, tetapi juga dari dukungan yang diberikan dalam memperluas jejaring pemasaran. Upaya ini dapat berupa fasilitasi promosi, penguatan strategi pemasaran, maupun dorongan untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran produk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS *Microfinance* Desa, Ibu Nailul Muna menyatakan bahwa BMD memberikan pendampingan dalam bentuk pelatihan *digital marketing*, mendorong mustahik untuk memasarkan produknya melalui *platform online*. Selain itu, BMD juga memfasilitasi partisipasi UMKM dalam kegiatan bazar yang diselenggarakan oleh instansi terkait sebagai upaya memperluas jaringan pemasaran.

3) Pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan

Dalam kerangka pemberdayaan, pelatihan dapat mencakup aspek manajemen keuangan, pencatatan sederhana, strategi pemasaran, inovasi produk, serta pengelolaan usaha berbasis syariah. Peningkatan literasi keuangan dan manajerial sangat diperlukan agar pelaku UMKM mampu mengelola modal secara efektif dan mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Program pinjaman *qardhul hasan* yang disertai dengan pendampingan dan pelatihan menunjukkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu pelaku usaha. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan diharapkan pelaku UMKM mampu mengambil keputusan usaha secara lebih rasional dan terencana.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pihak BMD dijelaskan bahwa pihak BMD juga melakukan pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan berupa manajemen usaha sehingga usaha yang dijalankan oleh para mustahik lebih tertata dan bisa berkembang seiring waktu. Selain itu juga ikut berpartisipasi mengikuti Bazar yang diadakan oleh Dinas Koperasi agar usaha yang jalankan jadi lebih berkembang lagi.

4) Kelembagaan ekonomi

Keberadaan sistem kelembagaan yang terstruktur menjadi faktor pendukung dalam memastikan keberlangsungan program. Kelembagaan yang kuat memungkinkan adanya koordinasi, pengawasan, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan usaha penerima

manfaat. Penguatan kelembagaan juga memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk saling berbagi pengalaman, informasi pasar, dan strategi pengembangan usaha. Dengan demikian, aspek kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana administratif tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan kolektif yang memperkuat posisi pelaku UMKM dalam sistem ekonomi lokal.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pihak BMD bahwa pihak BMD selalu melakukan monitoring perkembangan usaha yang dijalankan oleh para mustahik termasuk melegitaskan usaha dengan mendaftarkan NIB dari usaha yang dijalankan oleh mustahik sehingga usaha yang dijalankan oleh mustahik terdaftar secara resmi dan terhindar dari masalah administrasi.

5) Kemitraan usaha

Kemitraan usaha merupakan bentuk kerja sama antara pelaku UMKM dengan pihak lain baik individu, kelompok, maupun lembaga, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan jangkauan usaha. Kemitraan dapat mencakup kerja sama dalam distribusi produk, penyediaan bahan baku, maupun akses terhadap pasar yang lebih luas. Dalam perspektif pengembangan UMKM, kemitraan menjadi strategi penting untuk memperluas jaringan usaha dan meningkatkan keberlanjutan bisnis. Program pinjaman *qardhul hasan* diharapkan mampu mendorong terciptanya hubungan kemitraan yang saling menguntungkan antara pelaku UMKM dengan berbagai pihak.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pihak BMD bahwa pihak BMD membimbing para mustahik untuk ikut berpartisipasi mengikuti Bazar yang diadakan oleh Dinas Koperasi agar menambah relasi dan kemitraan sehingga menambah relasi dengan berbagai pihak untuk menambah kemitraan usaha.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Pinjaman *Qardhul Hasan* untuk Pengembangan UMKM Pada Program BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin

a. Keberhasilan Program

Keberhasilan program adalah faktor utama penentu dari indikator efektivitas suatu program, karena suatu program dinyatakan efektif jika program tersebut berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pinjaman *qardhul hasan* yang berjalan sesuai dengan perencanaan dan mekanisme yang telah ditetapkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin. Keberhasilan program juga dilihat melalui beberapa point penilaian seperti Peningkatan Pendapatan Usaha, Pertumbuhan Aset, Kelancaran Pembiayaan Pinjaman, dan Keberlanjutan Usaha:

1) Peningkatan Pendapatan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian, pinjaman *qardhul hasan* yang disalurkan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin

terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha mustahik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari pihak BMD yang menyatakan bahwa program ini bertujuan untuk mengembangkan UMKM serta memperbaiki kondisi ekonomi mustahik melalui akses permodalan yang mudah dan bebas dari riba.

Hasil wawancara dengan mustahik, mayoritas responden menyatakan bahwa setelah menerima pinjaman, pendapatan usaha mereka mengalami peningkatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Norlailawati dan Ibu Anatasya yang menyebutkan bahwa pendapatan usaha meningkat dan dapat diputar kembali sebagai modal usaha. Hal ini serupa juga disampaikan oleh beberapa informan lain yang merasakan adanya peningkatan pendapatan setelah memperoleh tambahan modal.

Peningkatan ini terjadi karena tambahan modal digunakan untuk memperbesar skala usaha, menambah variasi produk dan meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, adanya pelatihan seperti *digital marketing* turut membantu memperluas jangkauan pasar sehingga berdampak pada peningkatan omzet usaha. Dengan demikian, indikator peningkatan pendapatan usaha dapat dikatakan telah tercapai dan menunjukkan bahwa program ini berjalan secara efektif dalam aspek ekonomi mustahik.

Namun, BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin diharapkan dapat meningkatkan intensitas pendampingan,

khususnya dalam aspek pemasaran digital dan manajemen keuangan agar peningkatan pendapatan yang diperoleh mustahik dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

2) Pertumbuhan Aset

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman *qardhul hasan* memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan aset usaha mustahik. Hal ini terlihat dari penggunaan dana pinjaman yang sebagian besar dialokasikan untuk pembelian peralatan usaha bahkan bahan baku dan peningkatan kualitas tempat usaha.

Sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan, seperti Ibu Norlailawati yang menggunakan dana untuk membeli peralatan dan memperindah tempat usaha, serta Ibu Lestari dan Ibu Katrin Rini Ariska yang memanfaatkan pinjaman untuk menambah perlengkapan usaha dan meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan pihak BMD bahwa program ini tidak hanya memberikan modal tetapi juga mendorong legalitas usaha, desain produk, dan peningkatan kualitas usaha secara keseluruhan.

Pertumbuhan aset ini menunjukkan bahwa dana yang diberikan tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif yang mendukung pengembangan usaha. Dengan adanya peningkatan aset, usaha menjadi lebih stabil dan memiliki potensi untuk berkembang lebih besar di masa depan. BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin

disarankan untuk memberikan pendampingan khusus terkait perencanaan investasi usaha agar mustahik dapat mengelola dan mengalokasikan dana pinjaman secara lebih strategis untuk pertumbuhan aset jangka panjang.

3) Kelancaran Pembiayaan Pinjaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMD, tingkat kelancaran pengembalian pinjaman tergolong tinggi yaitu sebesar 85% pembayaran berjalan lancar, meskipun masih terdapat sekitar 6% kasus keterlambatan atau kemacetan.

Hasil wawancara dengan mustahik, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mampu melakukan pembayaran secara lancar setiap bulan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti fluktuasi pendatan usaha yang menyebabkan keterlambatan pembayaran dalam waktu singkat, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Norlailawati yang mengalami keterlambatan sekitar satu minggu namun tetap dapat melunasi kewajibannya.

Kelancaran pembiayaan ini juga didukung oleh sistem seleksi yang ketat dari pihak BMD seperti survei lapangan, analisis kemampuan bayar, dan pendampingan rutin selama masa pembayaran. Selain itu, tidak adanya unsur riba dalam pinjaman juga meringankan beban mustahik sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pembayaran.

Dengan demikian, indikator kelancaran pembiayaan dapat dikatakan efektif, meskipun masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki. BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin perlu meningkatkan sistem monitoring dan memberikan fleksibilitas pembayaran bagi mustahik yang mengalami kendala usaha dan memperkuat edukasi mengenai manajemen keuangan agar keterlambatan pembayaran dapat diminimalisir.

4) Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pinjaman *qardhul hasan* tidak hanya berdampak pada peningkatan jangka pendek tetapi juga mendorong keberlanjutan usaha mustahik. Hal ini terlihat dari adanya strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh penerima manfaat seperti menambah jenis usaha, memperluas jaringan pemasaran, dan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, mereka melakukan berbagai strategi seperti promosi melalui *WhatsApp*, membuka *reseller*, mengikuti bazar dan menjual produk melalui *platform digital*. Selain itu, pihak BMD juga memberikan pendampingan berupa pelatihan manajemen usaha, *digital marketing*, dan monitoring rutin untuk memastikan usaha tetap berjalan dan berkembang.

Keberlanjutan usaha ini juga didukung oleh pendekatan program yang tidak hanya berfokus pada pembiayaan, tetapi juga

pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan. Dengan demikian, mustahik tidak hanya bergantung pada bantuan modal tetapi mampu mengembangkan usahanya secara mandiri. BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan frekuensi pelatihan berbasis praktik dan memperbaiki fasilitas pendukung agar kegiatan pendampingan lebih optimal sehingga keberlanjutan usaha mustahik dapat semakin terjamin.

b. Keberhasilan Sasaran

Berdasarkan hasil penelitian, program pinjaman *qardhul hasan* pada BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin telah berhasil menjangkau sasaran yang tepat yaitu masyarakat yang tergolong mustahik dan memiliki usaha yang sudah berjalan. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pihak BMD seperti usaha telah berjalan minimal 6 bulan, termasuk dalam mustahik dan memiliki kebutuhan permodalan untuk pengembangan usaha.

Dari sisi implementasi, keberhasilan sasaran juga dilihat dari banyaknya jumlah penerima manfaat (UMKM) yang telah mendapatkan pembiayaan serta tersebar di berbagai wilayah yang benar-benar membutuhkan bantuan modal usaha. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mustahik, diketahui bahwa mereka memang termasuk pelaku usaha kecil yang mengalami keterbatasan modal sebelum menerima pembiayaan. Pinjaman yang diberikan dinilai tepat

sasaran karena digunakan untuk kebutuhan usaha seperti pembelian bahan baku, peralatan dan pengembangan usaha.

Dengan demikian, indikator keberhasilan sasaran dapat dikatakan telah tercapai dengan baik, karena program telah menysasar kelompok yang sesuai dengan tujuan awalnya yaitu pemberdayaan ekonomi mustahik melalui pengembangan UMKM. BAZNAS *Microfinance* Desa disarankan untuk terus memperluas jangkauan program dengan tetap menjaga ketepatan sasaran melalui proses seleksi yang ketat dan meningkatkan pendapatan calon penerima agar program dapat menjangkau lebih banyak mustahik yang benar-benar membutuhkan.

c. Kepuasan Terhadap Program

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepuasan mustahik terhadap program pinjaman *qardhul hasan* tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari tanggapan para informan yang menyatakan bahwa persyaratan dan prosedur pengajuan pinjaman tidak memberatkan dan mudah dipenuhi. Semua mustahik menyebutkan bahwa proses pengajuan cukup sederhana hanya memerlukan dokumen dasar seperti KTP, KK, SKTM, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, mustahik juga merasa terbantu dengan adanya pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh pihak BMD seperti pelatihan *digital marketing*, manajemen keuangan dan pemasaran usaha melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

program tidak hanya memberikan bantuan modal tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan kapasitas usaha.

Dapat peneliti simpulkan dari sisi manfaat, mustahik merasa puas karena pinjaman *qardhul hasan* tidak dikenakan bunga atau tanpa riba sehingga tidak memberatkan dalam pengembalian. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa program ini memberikan keberkahan dalam usaha mereka karena bersifat syariah. Namun demikian, terdapat beberapa catatan seperti keterlambatan pencairan dana serta keterbatasan fasilitas pelatihan yang disampaikan oleh pihak BMD yang menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, indikator kepuasan terhadap program dapat dikatakan efektif karena mayoritas mustahik merasakan manfaat dan kemudahan dari program tersebut. BAZNAS *Microfinance* Desa perlu meningkatkan kualitas layanan terutama dalam mempercepat proses pencairan dana serta memperbaiki fasilitas pelatihan agar tingkat kepuasan mustahik dapat semakin meningkat.

d. Tingkat Input dan Output

Dalam program pinjaman *qardhul hasan*, input yang diberikan berupa dana zakat produktif, tenaga pendamping, serta program pelatihan dan pembinaan. Sedangkan output yang dihasilkan berupa

peningkatan usaha, bertambahnya pendapatan, pertumbuhan aset, dan peningkatan kapasitas usaha mustahik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMD, dana yang disalurkan berasal dari zakat produktif yang dikelola untuk pemberdayaan ekonomi mustahik dengan sistem pengembalian yang akan diputar kembali untuk membantu mustahik lainnya. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan dana karena bersifat berkelanjutan (*revolving fund*). Dari sisi output, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan dampak nyata bagi mustahik seperti peningkatan pendapatan, pengembangan usaha dan bertambahnya aset usaha. Hal ini diperkuat oleh pernyataan mustahik yang merasakan langsung manfaat dari penggunaan dana pinjaman untuk kegiatan produktif.

Dengan demikian, jika dibandingkan antara input dan output program ini menunjukkan hasil yang lebih besar dari input yang diberikan sehingga dapat dikatakan efisien dan efektif dalam pelaksanaannya. BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin diharapkan dapat meningkatkan efisiensi program dengan memperkuat sistem monitoring dan evaluasi agar penggunaan dana semakin tepat guna serta output yang dihasilkan dapat lebih maksimal.

e. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Berdasarkan hasil penelitian, program pinjaman *qardhul hasan* pada BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin telah mampu mencapai

tujuan utamanya secara cukup optimal. Hal ini terlihat dari dampak yang dirasakan oleh mustahik yaitu meningkatnya pendapatan, berkembangnya usaha dan meningkatnya kemandirian ekonomi. Pihak BMD menyatakan bahwa tujuan utama program ini adalah untuk mengembangkan UMKM, mengentaskan kemiskinan dan menghindarkan masyarakat dari praktik rentenir serta pinjaman berbasis riba. Dalam implementasinya, program ini tidak hanya memberikan modal tetapi juga pendampingan dan pelatihan yang mendukung keberhasilan usaha mustahik.

Selain itu, adanya monitoring rutin, pembinaan usaha, dan pengawasan penggunaan dana menunjukkan bahwa program dijalankan secara terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Mustahik juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengelolaan usaha dan peningkatan kesejahteraan setelah menerima pembiayaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan jumlah pendamping yang belum memadai sehingga berpotensi mempengaruhi optimalisasi program.

Secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan bahwa indikator pencapaian tujuan menyeluruh dapat dikatakan tercapai meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan seperti penambahan tenaga pendamping dan perbaikan sarana prasarana agar pelaksanaan program

dapat lebih maksimal dan tujuan pengentasan kemiskinan melalui pengembangan UMKM dapat tercapai secara lebih optimal.

2. Strategi yang dilakukan oleh BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) dalam mengembangkan UMKM yang mendapatkan pinjaman *qardhul hasan* di Banjarmasin

a. Peningkatan Akses kepada Aset Produksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BMD, strategi utama yang dilakukan adalah memberikan kemudahan akses pinjaman bagi mustahik tanpa persyaratan agunan, sehingga pelaku UMKM dapat memperoleh modal usaha secara lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan tujuan program yaitu membantu mustahik mengembangkan usaha dan menghindari ketergantungan terhadap rentenir. Selain itu, sebelum penyaluran dana, BMD melakukan proses seleksi melalui survei lapangan dan analisis kelayakan usaha guna memastikan bahwa dana yang diberikan benar-benar digunakan untuk kegiatan produktif.

Menurut peneliti strategi ini terbukti efektif karena mampu menjangkau UMKM yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal (*unbankable*). Dengan adanya tambahan modal pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki sarana usaha, dan menjaga keberlangsungan usaha.

BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin perlu meningkatkan jumlah pendamping (*Account Officer*) agar proses monitoring

penggunaan dana dan pengembangan aset produksi dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, diperlukan peningkatan fasilitas pendukung agar pendampingan dapat dilakukan secara lebih intensif dan efektif.

b. Peningkatan Akses Pasar

Hasil wawancara menunjukkan BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan akses pasar seperti memberikan pelatihan *digital marketing*, pengenalan QRIS dan membantu promosi usaha melalui media sosial. Selain itu, BMD juga memfasilitasi pelaku UMKM untuk mengikuti bazar yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi.

Strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan visibilitas produk UMKM khususnya dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Namun demikian, terdapat kendala pada aspek transportasi dan fasilitas pendukung yang belum memadai, sehingga menghambat optimalisasi kegiatan pemasaran seperti bazar. BMD disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan *platform digital* guna memperluas akses pasar UMKM. Selain itu, perlu adanya dukungan fasilitas transportasi dan logistik agar kegiatan pemasaran dapat berjalan lebih maksimal.

c. Pelatihan-Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin secara aktif memberikan pelatihan kepada mitra berupa manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, *digital marketing*,

dan pelatihan penggunaan teknologi seperti QRIS dan *onlineshop*. Selain itu, pendampingan dilakukan secara langsung melalui kunjungan rutin ke lokasi usaha.

Namun, efektivitas pelatihan secara klasikal masih terbatas karena kendala fasilitas seperti ruang pelatihan yang kurang memadai dan minimnya peralatan pendukung. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung di lapangan dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan teori.

BMD perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pelatihan serta mengembangkan metode pelatihan berbasis praktik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk pelatihan *daring* juga dapat menjadi alternatif solusi.

d. Kelembagaan Ekonomi

Dalam hal ini, BAZNAS *Microfinance* Desa di Banjarmasin mendorong pelaku UMKM untuk memiliki legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), membantu dalam pengembangan identitas usaha seperti pembuatan logo dan spanduk. Selain itu, BMD juga melakukan monitoring dan pengawasan secara rutin melalui kunjungan lapangan dan evaluasi berkala.

Penguatan kelembagaan ini menurut peneliti penting untuk meningkatkan kredibilitas usaha dan mempermudah akses UMKM terhadap pasar dan lembaga pendukung lainnya. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, UMKM tidak hanya berkembang secara

ekonomi, tetapi juga secara administratif dan kelembagaan. Perlu adanya peningkatan sistem pencatatan dan digitalisasi data UMKM agar pengelolaan kelembagaan lebih terstruktur. Selain itu, BMD dapat menjalin sinergi dengan pemerintah dalam hal legalitas dan pengembangan usaha.

e. Kemitraan Usaha

BMD menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti dinas koperasi dalam kegiatan bazar dan internal BAZNAS RI dalam penyelenggaraan pelatihan dan pembinaan. Selain itu, BMD juga melakukan pendekatan sosial melalui pendampingan intensif dan komunikasi yang berkelanjutan dengan mitra UMKM.

Kemitraan ini memberikan manfaat berupa peningkatan jaringan usaha dan peluang pemasaran bagi UMKM. Namun, keterbatasan fasilitas dan sumber daya masih menjadi hambatan dalam memperluas kemitraan secara lebih optimal. BMD perlu memperluas jaringan kemitraan dengan sektor swasta, *marketplace digital*, dan lembaga pelatihan profesional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM serta memperkuat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.